

BAB VI

Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan uraian singkat hasil pembahasan bab-bab sebelumnya mengenai penelitian yang dilakukan terhadap prasasti Mātaji serta rekomendasi yang akan disertakan berupa saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

Prasasti Mātaji ditemukan di dukuh Pule dusun Bangle, desa Bangle, kecamatan Lengkon, kabupaten Nganjuk. Prasasti ini merupakan prasasti *insitu* dan telah diinventarisir oleh BP3 Jawa Timur dengan nomor inventaris 210/NJK/1995.

Prasasti ini berbahan batu gamping dengan bentuk stele berpuncak runcing. Prasasti ini memiliki tinggi 130 cm, lebar atas 105 cm dan lebar bawah 92 cm, serta ketebalan 44 cm. Lebar puncaknya 67 cm dan ketinggian dari bahu hingga dasar 84 cm dengan lebar bahu 38 cm. Aksara dipahatkan pada keempat sisi bahan dengan perincian sisi depan atau *recto* (A), samping kanan (B), sisi belakang atau *verso* (C), dan samping kiri (D) masing-masing terdiri atas 35 baris. Prasasti ini belum pernah diteliti sebelumnya.

Aksara yang digunakan adalah aksara Jawa Kuna masa Airlangga dengan gaya penulisan berbeda berupa bentuk dasar persegi tegak, tidak condong ke arah kanan, serta pada beberapa aksara masih dijumpai kuncir yang dikenal pada masa Airlangga dan masih dipertahankan hingga masa Kadiri.

Unsur penanggalan yang digunakan pada prasasti ini memenuhi kriteria 13 unsur sesuai kategori prasasti abad X-XV M. Sayang sekali yang dapat dibaca hanyalah unsur *wuku (kuniñan)*, *karana (purwa)*, dan *grahacara (nairitistha)*. Prasasti Mātaji berangka tahun 973 Ś / 1051 M dan menyebutkan nama raja serta kalimat “..*Hajyan Panjalu kala...*” Kondisi prasasti yang sudah sangat aus mengakibatkan banyak aksara yang sukar dibaca.

Prasasti Mātaji dikeluarkan oleh seorang raja yang bergelar *Śrī Mahārajyetēndrakara Wuryyawīryya Parakramā Bhakta* dan *Śrī Mahārajyetēndra Paladewa*. Raja Jitēndra memberikan anugerah *sīma gañjaran* kepada penduduk desa Mātaji dengan perantaraan (*sopana*) Sang Hadyan dan disaksikan oleh para *Tandha Rakryan riñ Pakirakiran*. Anugerah ini diberikan kepada penduduk desa Mātaji karena mereka selalu menolong raja mengusir dan menumpas musuh-musuhnya hingga habis. Sayang sekali informasi mengenai unsur-unsur lain yang umumnya dijumpai dalam prasasti *sīma* tidak diketahui pada prasasti Mātaji karena tulisan yang sudah aus.

Setelah pembagian kerajaan oleh Airlangga, ada masa gelap kurang lebih 60 tahun karena sama sekali tidak dapat ditemukan prasasti yang dapat memberikan keterangan mengenai masa-masa itu. Prasasti Mataji merupakan satu-satunya prasasti yang memuat keterangan setelah masa pembagian, sehingga keterangan dari prasasti ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masa gelap itu.

Dalam prasasti ini dijumpai kata “*karuhun*” yang umumnya baru dikenal setelah masa Airlangga karena pada masa-masa sebelumnya menggunakan kata “*makādi*”.

Gelar yang digunakan oleh raja Jitēndra merupakan gelar yang umum digunakan oleh raja-raja yang memerintah sesudahnya, kecuali unsur nama dewa Indra. Umumnya mereka menggunakan unsur nama

dewa Wiṣṇu untuk menunjukkan bahwa mereka berniat mempersatukan dan memelihara kerajaannya sebagaimana dewa Wiṣṇu. Kemungkinan Jitêndra adalah raja yang menggunakan gelar Indra.

Berdasarkan toponimi, desa Mātaji diduga merupakan desa yang terletak di daerah perbatasan kerajaan Jaṅgala dan Pañjalu, sehingga di desa ini sering terjadi peperangan antara kedua belah pihak. Umumnya yang dijadikan sebagai batas wilayah adalah unsur-unsur bentang alam yang absolut seperti sungai atau gunung. Boechari berpendapat bahwa batas kerajaan Pañjalu dan Jaṅgala adalah sebuah sungai yang disebut sebagai sungai Lamong, akan tetapi tidak ditemukan adanya prasasti yang menyebut sungai Lamong sebagai batas kerajaan. Prasasti Mātaji menyebutkan adanya peperangan yang sering terjadi di desa Mātaji yang secara topografis terletak di daerah pegunungan dan dataran perbukitan. Kemungkinan besar pegunungan inilah yang menjadi batas kerajaan Pañjalu dan Jaṅgala mengingat daerah ini sangat strategis untuk dijadikan sebagai benteng perbatasan kerajaan daripada perbatasan sungai yang letaknya di dataran rendah.

Prasasti Mātaji telah melewati proses penelitian dan pengujian serta dianggap layak untuk dijadikan data sejarah Indonesia Kuna. Walaupun demikian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai kerajaan Kadiri yang diharapkan nantinya bisa melengkapi sejarah Indonesia kuno.